

SKRIPSI

“Dari petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar “
Studi Kasus Petani Lada di Desa Bantilang Kec. Towuti Kab. Luwu
Timur.



Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi

Disusun Oleh:
ISMAWATI
E511 13 014

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019



LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**“Dari Petani Subsisten ke Ekonomi Pasar”
“ Studi Kasus Petani Lada di Desa Bantilang Kec. Towuti
Kab. Luwu Timur Sulawesi Selatan”**

Disusun dan diajukan oleh:

ISMAWATI

E511 13 014

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 10 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1 001

Pembimbing II

Ahmad Ismail S.sos. M.Si
NIP. 19870620 201801 5 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
FISIP Unhas

Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1 001



LEMBARAN PENERIMAAN

SKRIPSI

Dari Petani Subsisten ke Ekonomi Pasar

Studi Kasus Petani Lada di Desa Bantilang Kec. Towuti Kab. Luwu Timur

Dipersiapkan dan disusun oleh

**ISMAWATI
E511 13 014**

Telah diperbaiki
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, Rabu, tanggal 15 Mei 2019

Menyetujui,

Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Yahya, MA	Ketua	1. 
2. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si	Sekretaris	2. 
3. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA	Anggota	3. 
4. Dr. Safriadi, M.Si	Anggota	4. 
5. Prof. Dr. Yamin Sani, MS	Anggota	5. 
6. Dr. Yahya, MA	Pembimbing I	6. 
7. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si	Pembimbing II	7. 



ABSTRAK

ISMAWATI SULHAM (E51113014). “Dari petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar” Studi Kasus Petani Lada di Desa Bantilang. Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Dibimbing Oleh Yahya, dan Ahmad Ismail. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengidentifikasi jenis-jenis mata pencaharian petani sebelum bergeser ke pertanian lada. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan ekonomi subsisten ke ekonomi pasar Untuk mengetahui dampak keberhasilan dari pertanian lada.

Metode penelitian kualitatif, dengan perspektif emik dan etik yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini yang didapatkan yaitu **pertama**, berdasarkan sejarah dapat diketahui jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Bantilang sebelum begeser ke perkebunan antara lain, petani penggarap sawah, berkebun coklat dan pengrajin kayu. **Kedua**, adapun faktor yang penyebab perubahan ekonomi subsisten ke ekonomi pasar yaitu dengan memilih tanaman lada sebagai tanaman unggulan sebagai investasi jangka yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terdapat perubahan pola pertanian pada skala besar yaitu pembukaan lahan perkebunan yang berciri budaya agribisnis yaitu (modal, teknologi/ penggunaan pupuk dan tenaga kerja), serta adanya komersialisasi tanaman lada yang ditandai dengan aktivitas perdagangan masyarakat Bantilang yang mengandalkan jaringan pasar dalam mendistribusikan lada baik secara domestik maupun luar negeri. **Ketiga**, implikasi dari usaha perkebunan lada antara lain, adanya peningkatan dari hasil pendapatan perkebunan akan berpengaruh pada tingkat perubahan gaya hidup masyarakat Bantilang dapat di lihat dari tingginya tingkat konsumsi rumah tangga serta kepemilikan atas harta benda (rumah, mobil dan aset lainnya), serta kesadaran akan pendidikan dalam dan tidak hanya itu, juga mengubah kedudukan mereka dalam lingkungan sosial, selain itu dalam mengatasi masalah lingkungan, melalui program penyuluhan petani dibekali berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pola tanam yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan tajar hidup, bibit berkualitas dan penggunaan pupuk organik merupakan langkah strategis untuk mengurangi dampak lingkungan. a hal itu juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kunci : Perkebunan, Petani, Ekonomi



ABSTRACT

ISMAWATI SULHAM (E51113014). "From Subsistence Farmers to Market Economy" Case Study of Pepper Farmers in Bantilang Village. Towuti District, East Luwu Regency. Guided by Yahya, and Ahmad Ismail. Faculty of Social and Political Sciences, University of Hasanuddin Makassar.

This study aims to identify the types of farmer livelihoods before shifting to pepper farming. To find out the factors that cause subsistence economic change to the market economy To find out the impact of success from pepper farming.

Qualitative research methods, with emic and ethical perspectives used in this study.

From this research, it was obtained **first**, based on history, it can be seen the types of livelihoods of the Bantilang people before shifting to plantations, among others, farmers cultivating rice fields, cocoa gardening and wood craftsmen. **Second**, as for the factors that cause subsistence economic changes to the market economy, namely by choosing pepper plants as superior crops as long-term investments that have high economic value, there is a change in agricultural patterns on a large scale, namely plantation land characterized by agribusiness namely (capital / fertilizer and labor use), as well as the commercialization of pepper plants which are characterized by the trading activities of the Bantilang community who rely on market networks in distributing pepper both domestically and abroad. **Third**, the implications of the pepper plantation business include the increase in plantation income that will affect the level of change in the lifestyle of the Bantilang community can be seen from the high level of household consumption and ownership of property (houses, cars and other assets), and awareness the education in and not only will also change their position in the social environment, in addition to overcoming environmental problems, through extension programs farmers are provided with a variety of knowledge and understanding of planting patterns that are more environmentally friendly. The use of live learning, quality seeds and the use of organic fertilizers are strategic steps to reduce environmental impacts. Of course this is also done to increase farmers' income.

Keywords: Plantation, Farmers, Economy



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ **Dari Petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar Studi Kasus Petani Lada Di Desa Bantilang**”. Salam dan shalawat tak lupa pula terkirim kepada baginda *Rasulullah* Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* Nabi yang telah menghantarkan umat Islam kepada jalan yang diridhoi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis membaginya kedalam 6 bab utama, bab awal (BAB I dan BAB II) berisikan mengenai landasan awal melakukan penelitian hingga ke tinjauan pustaka skripsi, bab selanjutnya (BAB III dan BAB IV) berisikan metode penelitian, dan deskripsi data yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan mulai dari gambaran umum wilayah Kota Makassar, lalu (BAB V) berisi pembahasan tentang perubahan petani lada di desa bantilang dan pada bab terakhir (BAB VI) berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

niversitas Hasanuddin.



Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa sejak awal pembuatan proposal sampai melakukan penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan skripsi, penulis menemui berbagai macam kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat melalui segalanya dan *alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang paling utama kedua orang tuaku Bapakku Sulham dan Mamaku tercinta *Rosdiana* terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan tiada batas yang telah diberikan kepada penulis hingga hari ini. Terima kasih untuk semua sabar yang telah dicurahkan dalam menghadapi penulis, semua nasehat yang diberikan sehingga penulis dapat melewati masa-masa sulit dan dapat menyelesaikan amanah studi ini. Dan terima kasih berturut-turut untuk:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu MA. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. Prof. Armin Arsyad Darwin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, beserta jajarannya yang terlibat dalam proses pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan.

r. Yahya , MA. Selaku Ketua, Pembimbing I dan dosen departemen Antropologi, FISIP UNHAS.



4. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Departemen Antropologi yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya dan membantu sejak dibangku perkuliahan.
6. Kak Uly dan kak Lili selaku *murabiyah* dan kakak yang selama ini banyak membimbing dan menasehati, juga menjadi tempat penulis belajar dan menceritakan segala keluh kesah.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Azizah, Fika, Muchfi, Isma, Annisa, Sofy, yang telah banyak meluangkan waktu membantu penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Akhwat SOSPOL kak Ikka, kak Aqilah, Anita, Eka, Marwah, Hadija, Icha chan, Israwati, Tina, Nisaul, atas dukungan, doa, dan nasehat, yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman Rajawali 2013, Rianti Asmilasari, Elvira Syaiful, Nurelisa Afdal, Amuluddin Ridwan terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
10. Keluarga besar UKM Seni Tari Unhas yang telah membersamai terima kasih untuk semangat, nasehat, serta dorongan yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
11. HUMAN FISIP UNHAS, kakak-kakak senior serta adik-adik junior

atas segala dukungan dan bantuan yang penulis terima.



12. Semua responden dan informan yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* membalas kebaikan semua yang telah penulis sebutkan diatas. Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritikan senantiasa penulis harapkan demi perbaikan di masa akan datang. Harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. *Aamiin ya rabbal'alam.*

Makassar, Februari 2019

Penulis.

ISMAWATI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENERIMAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Konsep Petani	9
C. Konsep Budaya Agraris	11
D. Konsep Ekonomi Subsisten	13
E. Konsep Pembangunan pertanian Berkelanjutan.....	17
F. Konsep Ekonomi Pasar	21
G. Konsep Adaptasi.....	22
H. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Tipe Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Pemilihan Informan Peneliti.....	30
D. Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data.....	32



F. Sistematika Penulisan	33
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA BANTILANG	34
A. Gambaran Umum Lokasi.....	34
B. Geografis Dan Demografi	40
C. Keadaan Sosial	41
D. Pemerintahan Desa	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Sejarah Perkembangan Aktivitas Ekonomi Masyarakat Bantilang	48
B. Faktor Penyebab Perubahan Ekonomi Subsisten ke Ekonomi Pasar	57
1. Pemilihan Tanaman Lada Sebagai Komoditas Unggul	59
2. Perubahan Pola Pertanian Ke Agribisnis.....	63
3. Komersialisasi Lada Melalui Ekonomi Pasar.....	69
C. Implikasi Dari Usaha Perkebunan Lada.....	76
1. Perubahan Gaya Hidup Dan Status Sosial.....	76
2. Kerusakan Lingkungan Dan Penanganannya	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah basis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan tersebar di kawasan timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Selain pertanian berbagai komoditi subsektor lainnya yang menjadi andalan yang dihasilkan oleh Sulawesi Selatan.

Seperti pengembangan tanaman lada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu Timur merupakan pengembangan komoditas tanaman perkebunan tradisional yang memiliki peluang strategis dalam sistem usaha perkebunan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya dan merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Kabupaten Luwu Timur memiliki beberapa komoditi unggulan seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, tambak, industri dan jasa lainnya. Dimana Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur dalam Sektor pertanian menduduki peringkat ke dua setelah sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa disektor pertanian masyarakatnya masih mengandalkan kegiatan pertanian dan masih sangat bergantung pada kegiatan sektor pertanian memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakatnya.



Perkebunan lada di Kabupaten Luwu Timur ini telah memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat Luwu Timur yang mengembangkan tanaman ini. Perubahan yang ditimbulkan perkebunan lada juga buruk bagi lingkungan di Kabupaten Luwu Timur. Penebangan hutan akibat pembukaan lahan pertanian menyebabkan longsor, banjir, erosi dan juga banyaknya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan tanaman lada. Kondisi tersebut didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah, sehingga suatu wilayah membutuhkan suatu perencanaan yang berkelanjutan yang dapat mendukung berkembangnya wilayah tersebut dengan konsep lingkungan yang lebih baik. Keberlanjutan menekankan keterpaduan antara aktivitas manusia dengan alam dan dengan demikian memerlukan keseimbangan antara sasaran ekonomi, sosial, dan lingkungan (Litman, 2011 dalam Saragih 2015, 35).

Keberadaan sektor Perkebunan tanaman lada di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Towuti dengan tingkat perkembangan desanya yang cukup berkembang pada sektor pertanian. Pembangunan dibidang pertanian diharapkan mampu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pihak pemerintah bersama rakyat terutama masyarakat tani. Berdasarkan potensi sumber daya alam yang mendukung kegiatan perkebunan lada yang potensial untuk dikembangkan, Desa Bantilang

tan Towuti menjadi ruang lingkup penelitian berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan



terluas di Kabupaten Luwu Timur yang mempunyai potensi sumber daya alam melimpah dan harus dikelola secara baik, terutama hasil pertanian dan perkebunannya. Melimpahnya sumber daya alam berupa tanaman lada yang dimiliki desa Bantilang ini membuat masyarakat di luar kecamatan ini menyebut mereka sebagai *kampung pencetak dollar*, tentu saja, penyebutan ini disebabkan karena, masyarakat Desa Bantilang dapat memperoleh penghasilan dari olahan pertaniannya mencapai hingga milyaran per tahun, yang menariknya hal ini sangat mengejutkan karena melihat kehidupan masyarakat Desa Bantilang, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, pada umumnya masyarakatnya hanyalah berprofesi sebagai petani, namun mereka bisa berpenghasilan tinggi, sehingga dapat menjamin bahwa masyarakat desa Bantilang Kecamatan Towuti memiliki perekonomian yang baik untuk sub sektor perkebunan

Luasnya perkebunan tanaman lada di Kecamatan Towuti yaitu 5.544,11 Ha dengan produksi mencapai 3.818,88 ton setiap tahunnya dan terus mengalami peningkatan seiring perkembangan pasar. Lada menjadi tanaman dengan perkebunan terluas di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Pada kecamatan ini terdapat lima desa seperti desa Bantilang, desa Loeha, desa Rante Angin, desa Tokalimbo dan desa Masiku. Namun, desa Bantilang merupakan desa penghasil lada terbesar

terletak di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi
Karena desa tersebut berada diantara luasnya sebuah danau,



maka untuk Sampai ketempat ini saya harus menggunakan transportasi penyeberangan berupa perahu/kapal besar. Dalam penelitian ini Tanaman lada ini juga menjadi produksi tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terbesar dibandingkan produksi tanaman perkebunan rakyat lainnya. Lada menjadi komoditas perkebunan andalan bagi masyarakat di Kecamatan Towuti, selain itu perekonomian masyarakat menjadi lebih baik sehingga masyarakat menjadi sejahtera dari hasil perkebunan lada tersebut. Tanaman lada memberikan perubahan besar terhadap kondisi ekonomi sosial dan lingkungan bagi masyarakatnya. Namun, tanaman lada tidak selalu memiliki harga yang melambung tinggi, tetapi juga harga tanaman lada cenderung menurun. Tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat meninggalkan perkebunan lada melainkan terus menjalankannya karena merupakan tanaman perkebunan yang cukup potensial bagi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Towuti terutama masyarakat desa Bantilang.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul ***Dari petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar “ Studi Kasus Petani Lada di Desa Bantilang.*** Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik serta transformasi pengetahuan dan proses kegiatan ekonomi dalam mengembangkan tanaman lada sebagai komoditi unggul bagi masyarakat petani lada di

ntilang.



B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang saya uraikan di atas, saya mencoba untuk merumuskan penelitian ini :

1. Apa saja jenis-jenis mata pencaharian sebelum bergeser ke petani lada ?
2. Apa saja Faktor-faktor Penyebab Perubahan Ekonomi Subsisten Ke Ekonomi Pasar ?
3. Bagaimana implikasi dari perkebunan lada ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis mata pencaharian petani sebelum bergeser ke pertanian lada.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan ekonomi subsisten ke ekonomi pasar
- c. Untuk mengetahui dampak keberhasilan dari pertanian lada.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis penelitian dapat meberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, antropologi dan masyarakat terutama para petani merica. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi

kultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Nasrul (2012) menunjukkan bahwa diperlukan kelembagaan yang mampu memberikan kekuatan bagi petani (posisi tawar yang tinggi). Kelembagaan pertanian dalam hal ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan di atas. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian/kelompok tani merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan. Arah pemberdayaan petani akan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dengan partisipasi yang tinggi terhadap kelembagaan petani, diharapkan rasa ikut memiliki dari masyarakat atas semua kegiatan yang dilaksanakan akan juga tinggi.

Perumusan format upaya pemberdayaan masyarakat desa

berbasis pada dua prinsip dasar pendekatan. Yang pertama, na menciptakan peluang bagi masyarakat, serta meningkatkan uan dan kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang



tersebut. Upaya pemberdayaan desa seyogyanya tidak dilakukan dengan berbasis pada suatu grand scenario, karena hal yang seperti itu tidak pernah mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Nasrul (2012) Pemberdayaan kelembagaan menuntut perubahan operasional tiga pilar kelembagaan yaitu: (1) Kelembagaan lokal tradisional yang hidup dan eksisi dalam komunitas (*voluntary sector*); (2) Kelembagaan pasar (*private sector*) yang dijiwai ideologi ekonomi terbuka; dan (3) Kelembagaan sistem politik atau pengambilan keputusan di tingkat publik (*public sector*). Penekanan yang dilakukan dalam hasil penelitian Nasrul ialah menekankan pada aspek kelembagaan. Pemerintah dapat meningkatkan peran kelembagaan untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa. Seperti meningkatkan kelembagaan tradisional, kelembagaan pasar, dan kelembagaan pemerintah untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Penelitian Prasetyaningsih dan Widjonarko (2015) tentang strategi pengembangan ekonomi local berbasis komoditas salak di Kecamatan Madukara kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa di Kecamatan Madukara sudah mulai berkembang industri rumahan pengolahan salak, produk turunan salak mampu menghasilkan nilai tambah pada pendapatan petani sebesar 17-28% untuk 1 kuintal salak yang diolah apabila dikembangkan secara maksimal. Komoditas salak terbukti memiliki

nilai komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Berdasarkan analisis tersebut maka rumusan strategi



yang dapat dikembangkan di Kecamatan Madukara yaitu meningkatkan produksi dan kualitas salak, pembentukan lembaga riset, inovasi produk turunan salak, penguatan promosi penjualan, penguatan kapasitas lembaga penunjang, pengembangan teknologi, mobilisasi sumber dana, membangun forum kemitraan dengan pemda lain, serta pembentukan klaster industri salak sebagai strategi pendukung untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian Kembara Jayana (2018) *subak abian* kajian kelembagaan petani kebun komunitas bali aga di desa sukawana kabupaten bangli-bali. Subak suatu kelembagaan merupakan bagian terpenting bagi para petani di bali, terutama petani lahan kering atau di sebut dengan subak abian. penelitian ini melihat adanya berbagai upaya dalam meletarikan dan memberdayakan para petani melalui fungsi lembaga. Adapun penelitian ini bertujuan melihat (1) Karakteristik petani, (2) bagaimana peranan organisasi petani, (3) bagaimana egiatan ekonomi mendorong kehidupan para petani, sebagai suatu bentuk usaha dalam meningkatkan perekonomiannya.

Dari ketiga peneltian terdahulu diatas, jelas memiliki pandangan yang berbeda dengan penelitian saya. Dalam penelitian ini saya akan mendeskripsikan suatu kegiatan perekonomian petani lada. Dalam sudut pandang antropogi penelitian ini nantinya akan menjelaskan adanya

inamika sosial budaya masyarakat petani. Perubahan yang di



maksudkan adalah transformasi yang dimanifestasikan dalam lingkup kegiatan pertanian yang mendorong perekonomian petani itu sendiri.

B. Konsep Petani

Wolf (1985) menyatakan, petani yang secara eksistensinya terlihat adalah bercocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam, kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerimaan bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada di pedesaan. Membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Melalui penelitian yang pernah dilakukan oleh sejumlah ahli, yang diperoleh fakta bahwa petani juga adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya. Kegiatan pertanian tidak muncul secara tiba-tiba khususnya usaha tani lahan kebun, banyak factor yang mempengaruhi dalam membentuk corak dan ragam budaya tersendiri di setiap daerah, diantaranya faktor ekonomi serta sosial budaya.

Dalam kamus sosiologi karangan Soekanto (1990) dikatakan bahwa yang di maksud dengan petani (peasant) adalah seorang yang peerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau lingkungannya. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani.



Mosher (1987: 138) mengatakan bahwa petani adalah juru tani, dia adalah yang mengolah secara langsung lahan pertanian, mulai dari proses produksi sampai kepada proses distribusinya.

“Tuan-tuan tanah tidaklah diperlukan membangun kenyataan pertanian... suatu masyarakat petani bisa berdiri sendiri atau bisa juga seluruhnya, dari para penguasa atau bahkan penggarap paksa tanah, bila mana penguasa tanah sedemikian rupa, sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisonal yang didalamnya pertanian. Mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penahan modal usaha demi keuntungan”

Jadi petani adalah orang-orang yang terikat dan hidup dari tanah. Pertaniannya, adalah suatu mata pencaharian dan suatu cara hidup, menjalankan suatu kegiatan usaha tani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Dengan demikian petani merupakan seorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu.

Selanjutnya bila kita kembali memperhatikan pengertian diatas dapat diasumsikan bahwa petani bukanlah masyarakat terisolir tapi mereka mengadakan kontak dengan masyarakat yang lebih luas dan lebih besar. Petani-petani di pedesaan dan pencocok tanam yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada golongan pengusaha ekonomi yang menggunakan surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka

mbagi-bagikan sisanya kepada golongan masyarakat yang tak sebagai imbalan jasa-jasa khusus yang mereka berikan.



C. Budaya Agraris

Sejatinya hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli sosial pedesaan dalam mendefinisikan petani, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moore Jr (1966), bahwa sangat sulit bagi kita untuk mendefinisikan petani dengan ketepatan yang mutlak karena dalam realitas sosial batasnya memang kabur. Sejarah panjang atas fakta ketundukan (subordinasi) petani kepada kelas tuan tanah di wilayah pedesaan yang bahkan sering dikokohkan dengan tradisi, adalah merupakan ciri pokok yang menandai identitas petani. Dengan kata lain, petani sering digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang secara ekonomi dan politis lemah di hadapan elit lokal. Di samping itu, faktor penguasaan tanah bagi petani adalah ciri pokok berikut yang menandakan keberadaan petani.

Tanah bagi petani bukanlah hanya punya arti secara materil-ekonomi semata, tapi lebih dari itu memiliki arti sosial-budaya. Luas tanah yang dimiliki petani merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitas desanya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan masyarakat yang paling rendah status sosialnya. Dalam bagian akhir tulisan ini akan dijelaskan adanya korelasi positif antara gerakan petani dengan hilangnya kepemilikan dan penguasaan tanah oleh petani.

Wolf dalam Bahari (1999) juga membedakan antara petani

an atau petani tradisional (peasant) dan pengusaha pertanian atau modern (farmer). Secara garis besar golongan pertama adalah



kaum petani yang masih tergantung pada alam dan menggunakan pengetahuan dan teknologi tradisional dalam pengembangan produksinya. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan (profit oriented). Sebaliknya, farmer atau agricultural entrepreneur (petani pengusaha) adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan usaha modern dan menanam jenis tanaman yang laku di pasar.

Pandangan tentang kekhususan kultural banyak dikemukakan oleh para antropolog pedesaan seperti Kroeber, Field, dan Foster. Ketiganya menekankan pada perkembangan nilai-nilai, persepsi, dan kebudayaan petani terhadap lingkungan luarnya. Mereka menganggap petani hidup dalam satu komunitas yang tertutup dan terisolasi dari dunia luar, di mana hubungan pertanian keluarga memainkan peranan yang sangat besar, hubungan-hubungan ekonomi yang dibangunnya dilandasi oleh nilai-nilai lokal yang berlaku. Intinya, mereka melihat masyarakat petani sebagai masyarakat yang bersifat otonom. Dalam kenyataannya sekarang kita sudah sangat jarang menemukan tipe

masyarakat petani sebagai masyarakat yang otonom dan steril dari dunia luar. Artinya, kehidupan masyarakatnya dibentuk oleh nilai-nilai kolektif, ada batasan yang jelas antara komunitas desa dengan dunia luar,

dikuasai dan dikelola secara komunal. Saat ini sebagian besar



masyarakat petani hidup dan tinggal di desa-desa yang telah terbuka dengan dunia luar dan tidak lagi bersifat otonom.

D. Ekonomi Subsisten

Dalam buku Moral Ekonomi Petani ini James C. Scott mendefinisikan moral ekonomi sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi. James C. Scott juga menunjukkan bahwa tingkah laku ekonomi petani umumnya berorientasi pada subsistensi, dan kalau subsistensi ini masih dilanggar mereka cenderung memberontak. Subsistensi ini dikatakan umumnya adalah ekonomi yang fokus perhatiannya tidaklah pada mencapainya keuntungan sebesar-besarnya, melainkan pada penghasilan minimum yang dapat menolong sekelompok orang dalam mengatasi kelaparan. Dalam sikap seperti ini yang dicari bukanlah kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari usaha pertanian itu karena keuntungan yang sedikit itupun masih harus dibagi-bagikan kepada orang-orang yang telah diikutsertakan dalam menanggung risiko yang dihadapi oleh mereka. Orientasi pada penghidupan risiko dan bukannya pada perolehan sebesar-besarnya keuntungan disebabkan oleh banyaknya ketidakpastian dan risiko yang harus dihadapi para petani sementara risiko tersebut tidak selalu dapat mereka perhitungkan dan walaupun dapat diantisipasi tak sanggup pula mereka atasi. Risiko-risiko tersebut biasanya berupa

risiko sosial, risiko dalam sistem sewa tanah dan bagi hasil, risiko dihadapan dengan negara dalam masalah pajak dan kredit, risiko



dari ketidakstabilan pasar, risiko dari melemahnya perlindungan yang diberikan oleh desa, risiko dari menghilangnya sumber daya sekunder, risiko akibat memburuknya hubungan-hubungan agraris, dan tentu saja risiko yang amat menakutkan dari perubahan dalam bidang pertanian akibat perubahan ekonomi dunia.

James C. Scott (1983; 38) juga menyatakan bahwa moral ekonomi petani itu didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Di mana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini disebabkan oleh norma subsistensi. Sedangkan resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini akan menyebabkan berbagai etika dan perilaku dari para petani. James C. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Karena itulah karakteristik dari ekonomi petani yang subsisten yang khas yaitu dalam hal mengurangi resiko dan mencegahnya secara bersama-sama demi kebutuhan pokok sehari-hari dan hal ini merupakan sebuah hasrat sekuritas subsisten atau dengan kata lain rasa takut akan kelangkaan dari petani tersebut. Jika keamanan

nsi merupakan prinsip yang lebih aktif dalam pilihan dan tata nilai
n dari pada pemaksimalan hasil rata-rata, maka fakta itu tentunya



akan tercermin dalam serangkaian preferensi bersama. Seperti yang dijelaskan oleh James C. Scott sebelumnya yaitu ada risiko-risiko seperti stratifikasi sosial, resiprositas desa, sewa tanah, dan perpajakan sehingga dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana orang dapat memperkirakan preferensi-preferensi itu atas dasar pertimbangan-pertimbangan “dahulukan selamat” sehingga disini akan membantu mempersatukan satu struktur preferensi-preferensi yang ril. Oleh karena itu dapat dilihatlah margin ekonomi yang sempit menyebabkan petani memilih cara-cara yang aman meskipun hasil rata-ratanya agak rendah. Dan dibidang sosial pula petani dalam prinsipnya berusaha melimpahkan sebanyak mungkin risiko ekonominya kepada lembaga-lembaga lain untuk menebus keamanan subsistensi dengan penghasilannya.

James C. Scott dalam pemikirannya bahwa perilaku ekonomi yang dilakukan oleh setiap keluarga petani memiliki suatu kekhasan tersendiri dengan berorientasi subsistensi sebagai akibat dari kenyataan bahwa berbeda dari suatu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar-kecilnya keluarga itu. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhannya maka dilakukan cara menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, ritasi

dan sebagainya. Selain itu karena tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif



melimpah maka ia akan terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat sedikit sampai kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Hal ini akhirnya bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanam dan juga kegiatan-kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang yang ada.

Para petani dalam menjamin hidup diri mereka maka mereka lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan pada hari ini saja tanpa memikirkan hari esok maka terkadang harus menggadaikan masa depannya sendiri sehingga terkadang para petani yang mengalami kegagalan panen akan menjual tanah mereka ataupun hewan penarik mereka walaupun dengan harga yang murah asalkan kebutuhannya untuk hari itu dapat terpenuhi terutama untuk keluarganya. Ini merupakan sebuah kewajaran karena setiap musim mereka bergelut dengan lapar dan segala konsekuensinya sehingga terkadang terjadi sebuah dilema antara kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga petani dan fluktuasi hasil tanamannya. Oleh sebab itu apabila mereka masuk dalam zona krisis subsistensi maka mereka akan mengalami kelaparan dan dalam prakteknya petani-petani itu untuk dapat mempertahankan hidupnya mereka akan beralih makan jawawut atau umbi-umbian, anak-anak mereka akan mungkin akan di titipkan untuk sementara waktu pada kerabat-kerabat mereka yang lebih mampu, mungkin pula seluruh

akan bermigrasi.



Intinya, perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (taken for granted), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial-budaya, yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang Membentuk Etika Subsistensi Sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraria, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya.

E. Konsep Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang diarahkan untuk menambah produksi perkapita, memperbesar pendapatan perkapita dan mempertinggi produktivitas dengan jalan menambah pendapatan modal dan menambah skill menurut Hadisaputro (Sudalmi, 2010 ; 17). Proses ini merupakan proses berkelanjutan yang beralih mewujudkan perubahan

Pembangunan Tanaman Berkelanjutan. Di dalam proses gunan ekonomi bekerjanya faktor-faktor produksi yang berupa



alam, modal, tenaga dan skill dimana didalam perbandingan modal dan skill ditambah sedemikian rupa sehingga mengakibatkan bertambahnya produksi, pendapatan dan produktifitas. Penambahan jumlah modal dan skill pada umumnya diarahkan untuk dapat merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan-kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan-kekuatan ekonomi riil.

Pembangunan ekonomi dalam arti kemajuan tidak semata-mata berarti menambah jumlah produksi dan meningkatkan produktivitas perkapita sebagai angka-angka yang pukul rata. Pembangunan seharusnya berarti kemajuan masyarakat seluruhnya hingga kini persoalan mengenai pembangunan ditinjau melulu dengan mata pandangan ekonomis. Aspek-aspek dan factor-faktor yang dikemukakan perihal pendapatan dan produktivitas semuanya terutama terletak pada ekonomi. Kegiatan ekonomi hanya merupakan satu bagian dari kehidupan Djojohadikusumo dalam (Sudalmi, 2010 ; 17).

Aspek–aspek masyarakat mengandung berbagai rupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi kejadian-kejadian dan perkembangan dibidang ekonomi. Berkaitan dengan itu, maka pengaruh aspek-aspek masyarakat itu perlu diperhatikan terhadap proses ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu segi dari perkembangan masyarakat. Karena itu kemajuan ekonomi

kan berjalan dengan baik jika masyarakat umumnya mulai sadar manfaat pembangunan, maka pada tingkat pertama pembangunan



harus berdasarkan atas dasar pada pihak masyarakat untuk mencapai kemajuan, harus ada kesediaan untuk melaksanakan pembangunan dengan menerima segala konsekuensi yang ada. Masyarakat harus yakin akan manfaat dan keharusan suatu proses dinamisasi, jadi pembangunan harus bisa membawa masyarakat dari keadaan statis kearah perkembangan dinamis yang meliputi segala lapangan kehidupan.

Selanjutnya dikatakan oleh Adrian Tsutomo, bahwa pembangunan pertanian adalah merupakan suatu bagian integral dari pada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepadanya serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh akan benar-benar bersifat umum yang bidang geraknya mencakup penduduk yang hidup dengan bertani yang besar jumlahnya dan yang untuk tahun-tahun mendatang untuk di berbagai Negara, akan terus hidup dengan bertani (Sudalmi, 2010).

Pada hakikatnya sistem pertanian yang berkelanjutan yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktifitas hasil yang tinggi namun dalam jangka panjang biasanya akan berakhir dengan kerusakan lingkungan. Kita yakin betul hukum alam adalah kuasa Tuhan. Manusia

umat-Nya hanya berwenang menikmati dan berkewajiban serta melestarikannya.



Terminologi pertanian berkelanjutan (Sustainable Agriculture) sebagai padanan istilah agroekosistem pertama kali dipakai sekitar awal tahun 1980 an oleh para pakar pertanian FAO (Food Agriculture Organization). Agroekosistem sendiri mengacu pada modifikasi ekosistem alamiah dengan sentuhan campur tangan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, serat dan kayu untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia. menggunakan istilah pertanian berkelanjutan dengan konteks agroekosistem yang berupaya memadukan antara produktifitas (productivity), stabilitas (stability), dan pemerataan (equity). Jadi, semakin jelas bahwa konsep agroekosistem atau pertanian berkelanjutan adalah jawaban dari kegamangan dampak Green Revolution yang antara lain ditengarai oleh semakin merosotnya produktifitas pertanian (leveling off) (Salikin, 2003 ; 75).

Sejak tahun 1980 an kajian dan diskusi untuk merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan yang operasional dan diterima secara universal terus berlanjut. Walau banyak variasi definisi pembangunan berkelanjutan, termasuk pertanian berkelanjutan, yang diterima secara luas ialah yang bertumpu pada tiga pilar: ekonomi, sosial, dan ekologi. Konsep pertanian berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), dan keberlanjutan ekologi alam

(Salikin, 2003: 8).



F. Ekonomi Pasar

Antropologi Ekonomi merupakan suatu kajian dalam antropologi sosial budaya yang memusatkan studi pada gejala ekonomi dalam kehidupan manusia. Hubungan antara ilmu ekonomi dan antropologi ekonomi sangat erat. Gejala ekonomi berkaitan dengan implikasi-implikasi pilihan manusia, dengan hasil keputusan-keputusan seperti halnya ekonomi yang mengkaji hubungan antara produksi hingga distribusi.

Pondasi pokok antropologi ekonomi didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang merupakan studi etnografi yang diorientasikan kepada gejala ekonomi suatu masyarakat primitif yang eksotis dalam pandangan orang Eropa. Sektor pertanian mencirikan beberapa kekhasan seperti melibatkan banyak orang dengan pemikiran sumberdaya terbatas, relative rendahnya tingkat keterampilan dan pengetahuan, kurangnya dukungan sosial network khususnya untuk memasuki era ekonomi modern saat ini.

Konsep ekonomi modern adalah produk yang memunculkan sistem ekonomi pasar berlaku universal sehingga dapat dioperasikan untuk memahami tata ekonomi suatu masyarakat. Pada dasarnya semua kegiatan maupun tindakan memiliki aspek ekonomi, sosial dan budaya dimana bentuk-bentuk sosial tertentu terus harus ada sebelum pertumbuhan ekonomi tertentu. Struktur ekonomi sebagai salah satu konsep utama materialism, memuat hubungan produksi yang mencakup

kan harta benda, upah buruh, sistem pasar, keadaan atau gejala
asi tenaga kerja.



Sairin dkk (2002) dalam kehidupan manusia selalu berhubungan erat dengan berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah semua aspek atau kajian yang berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan serta roda penggerak secara material. Namun demikian dalam kajian yang lebih luas, aktivitas ekonomi ini lantas memberikan relevansi yang kuat terhadap pola interaksi individu yang ada didalamnya. Sehingga secara singkat dalam implikasinya, ekonomi membawa suatu kajian yang berhubungan aktivitas manusia dalam upaya memenuhi dan mengorganisir berbagai kebutuhan hidupnya. Salah satu aktivitas ekonomi yang erat dengan kehidupan manusia adalah keberadaan pasar.

G. Strategi Adaptasi

Penjelasan mengenai adaptasi telah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang mengkaji masalah lingkungan hidup dan habitat makhluk hidup yang lazim disebut ekologi. Walaupun demikian para ahli dari kalangan ilmu sosial banyak juga yang membahas masalah adaptasi dalam konteks yang lebih spesifik sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. Seorang ahli ekologi yang bernama Adi Sukanda yang menaruh minat pada kajian Antropologi yang mengatakan bahwa konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan masalah untuk organisme dan penyesuaian atau adaptasi organisme itu merupakan penyelesaian dari masalah atau problem

. Adaptasi sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai



usaha penyesuaian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pudja (1989: 3) bahwa: “Adaptasi sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya pada setiap lingkungan yang baru, sehingga menghasilkan keserasian serta keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut”. Kemudian Pudja melanjutkan lagi bahwa “Penyesuaian diri manusia secara umum disebut adaptas. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi manusia, maka ia dapat menempati habitat yang beraneka ragam”.

Ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan, bahwa adaptasi dilihat sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar dapat bertahan hidup. Sedangkan dalam proses adaptasi untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individual atau kelompok, mereka dapat memobilisasi atau memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, baik mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan pihak yang berada dalam ataupun diluar komunitasnya.

Hal diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Haviland (1988;

) bahwa dalam perjalanan evolusi manusia, seperti semua, terus-menerus menghadapi masalah untuk beradaptasi dengan



lingkungannya. Istilah adaptasi mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada dan hasil proses tersebut menghasilkan karakteristik yang menyebabkan organisme itu dapat menghadapi bahaya dan menjamin sumberdaya yang mereka butuhkan di lingkungan tertentu dimana mereka hidup.

Adaptasi manusia tidak hanya dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, melainkan adaptasi adalah proses penyesuaian biologis atau budaya terhadap lingkungannya. Selanjutnya ia mengemukakan yang lebih rinci kedalam adaptasi sosial dan adaptasi budaya. Adaptasi sosial merupakan proses perubahan serta akibatnya pada seorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisasi sosial yang menyebabkan hal itu dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan. Sedangkan adaptasi budaya adalah proses penyesuaian dalam unsure kebudayaan yang dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya. Pendapat ini, baik adaptasi sosial maupun adaptasi budaya adalah suatu proses untuk mencapai suatu yang lebih baik memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat yang mendukungnya.

Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya. Kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantangan tersebut dan untuk

nya manusia berusaha menangkap umpan balik dan tindakannya. Kondisi seperti ini, wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan



dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia yang akhirnya mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dari lingkungan tersebut.

Geertz (1981) Hakekat manusia sebagai makhluk sosial budaya dipahami secara ekologis sebagai salah satu lingkungan yang saling terkait. Oleh karena itu lingkungan yang dipelajari terdiri atas tiga bagian, di antaranya lingkungan alam fisik, lingkungan sosial budaya dan lingkungan binaan, berikut penjelasannya.

1. Lingkungan alam fisik, merupakan lingkungan yang merupakan satu kesatuan ekosistem dengan berbagai macam organisme yang hidup (biotik) dan abiotik di dalamnya. Lingkungan alam fisik merupakan lingkungan alamiah yang tumbuh dengan sendirinya, paling utama adalah lingkungan alam yang belum disentuh oleh manusia. Pada sisi lain lingkungan alam fisik walaupun sudah kena sentuhan manusia, tetapi peran manusia masih dianggap kecil sehingga tidak merubah atau merusak ekosistem dan merupakan bagian dari ekosistem.
2. Lingkungan sosial budaya, merupakan lingkungan manusia di antara sesamanya, yang terdiri dari rangkaian aturan dan sanksi yang merupakan salah satu isi kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat atau



lingkungan sosia dan menciptakan keserasian dengan lingkungan alam fisik dimana manusia itu hidup.

3. Lingkungan binaan, merupakan lingkungan alam fisik yang sudah direkayasa manusia sesuai dengan kepentingan manusia. Taman sebagai contoh, yang terdiri dari tanaman yang ditanam yang ditata sesuai dengan keinginan manusia akan keindahan, tanaman yang ada tidak dibiarkan tumbuh secara alamiah, tetapi direkayasa sesuai dengan keinginan manusia. Dalam hal ini termasuk bangunan dan tata ruang yang dibentuk oleh manusia sesuai dengan kepentingannya.

H. Kerangka Pikir

Masyarakat desa Bantilang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, dimana hampir seluruh waktunya dihabiskan pada sebuah areal persawahan. Aktivitas bertani yang dikerjakan oleh petani ini dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga semata, oleh karena itu kegiatan pertanian ini difokuskan pada ekonomi subsisten saja. Modernisasi yang tengah melanda kehidupan masyarakat Bantilang saat ini merupakan sebuah proses perubahan yang akan terus berlanjut hingga menemukan bentuk sebagaimana yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam kajian antropologi dapat dimengerti sebagai suatu bentuk aan masyarakat karena menyangkut unsur kebudayaan serta nilai sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam aktivitas



atau fenomena ekonomi yang terjadi pada masyarakat. Aktivitas ekonomi seringkali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja seperti tenaga kerja, modal dan sumberdaya melainkan aktivitas ekonomi yang kemudian mempengaruhi tatanan sosial yang berlaku di masyarakat.

Fenomena ekonomi pada masyarakat desa Bantilang yang terjadi bukanlah pada aspek ekonomi semata tetapi menjelaskan bagaimana suatu masyarakat memperoleh penghidupan melalui tindakan pengambilan keputusan untuk memperbaiki taraf hidup mereka, kemudian bagaimana implementasi atau dampak yang diperoleh dari perubahan tersebut. seperti skema bagan di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Pikir

